

## **Bentuk Dan Penggunaan Bahasa Tabu Pada Anak Di Lingkungan Bertais Kota Mataram**

<sup>1</sup>Nana Ari Anggraini, <sup>2</sup>Mahyuni, <sup>3</sup>Burhanuddin

<sup>1</sup>Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Mataram, email: [nanaarianggraini93@gmail.com](mailto:nanaarianggraini93@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Mataram, Mataram, Indonesia, email: [mahsun@unram.ac.id](mailto:mahsun@unram.ac.id)

<sup>3</sup>Universitas Mataram, Mataram, Indonesia, email: [burhanuddin.fkip@unram.ac.id](mailto:burhanuddin.fkip@unram.ac.id)

---

### **Article Info**

#### *Article history:*

Accepted: 27 Juni 2022

Publish: 6 August 2022

---

#### *Keywords:*

*bentuk,  
penggunaan bahasa,  
bahasa tabu*

---

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan penggunaan bahasa tabu yang digunakan oleh anak-anak di Lingkungan Bertais kota Mataram. Latar belakang dilakukan penelitian ini karena maraknya penggunaan bahasa tabu oleh anak-anak di lingkungan tersebut sehingga menimbulkan keprihatinan terhadap masa depan bahasa anak-anak tersebut yang tidak memiliki sopan santun dalam berkomunikasi baik terhadap orang tua maupun teman sebaya. Metode dalam penelitian ini adalah observasi, simak dan wawancara. Teori yang digunakan adalah teori bentuk dan makna makna oleh Wijana. Tujuan yang ingin dicapai untuk mendeskripsikan bentuk dan penggunaan bahasa tabu tersebut kemudian memberikan bentuk bahasa yang lebih sopan untuk menggantikan bahasa tersebut agar tidak lagi menjadi bahasa yang tabu. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif dengan tahapan-tahapan menyeleksi, mendeskripsikan, mengklasifikasikan data berdasarkan referensinya, dan terakhir menganalisis data tersebut untuk dapat menarik kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, dari 8 jenis referensi yang terdapat dalam teori Wijana, ditemukan 7 bentuk bahasa tabu yang biasa digunakan yaitu referensi keadaan, binatang, benda, bagian tubuh, makhluk halus, aktifitas dan profesi. Sedangkan referensi berdasarkan kekerabatan tidak ditemukan penggunaannya. Penggunaannya hanya ditemukan pada anak-anak yang sudah memasuki jenjang SMP dan SMA. Hal tersebut bukan bagian dari fokus penelitian ini, penelitian ini berfokus pada bahasa tabu yang digunakan oleh anak-anak usia SD.

*This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)*



---

#### *Corresponding Author:*

**Nana Ari Anggraini,**

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Mataram,

email: [nanaarianggraini93@gmail.com](mailto:nanaarianggraini93@gmail.com)

---

## **1. PENDAHULUAN**

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa terlepas dari berinteraksi dengan sesamanya. Untuk dapat memperlancar interaksi tersebut, manusia menggunakan bahasa sebagai alat untuk

berkomunikasi. Bahasa yang digunakan oleh setiap orang tergantung pada lingkungan dimana tempat mereka berinteraksi sehari-hari. Lingkungan tempat dimana penelitian ini berlangsung berdekatan dengan lokasi terminal Mandalika, terminal bus terbesar di pulau Lombok. Tentunya sangat berpengaruh terhadap penggunaan bahasa pada anak-anak terutama bahasa yang mengandung unsur tabu. Dalam kesehariannya masih banyak ditemukan anak-anak yang menggunakan bahasa tabu. Pada dasarnya bahasa tabu merupakan bahasa-bahasa yang dilarang penggunaannya terutama oleh anak-anak. Bahasa-bahasa tabu tersebut biasanya diucapkan untuk mengungkapkan kekecewaan, kekesalan, amarah maupun sekedar dijadikan sebagai kalimat sapaan sehari-hari yang ditujukan kepada teman bermain di lingkungan tersebut. Orang yang tidak ingin dianggap tidak sopan, tentu akan menghindari penggunaan kata tabu dalam berkomunikasi sehari-hari.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis, ditemukan beberapa bentuk bahasa tabu dan penggunaannya dalam komunikasi sehari-hari yang seharusnya tidak boleh digunakan terutama oleh anak-anak. Adapun bentuk-bentuk bahasa tabu yang ditemukan yaitu, *anak acong* (*anak anjing*), *sampi* (*sapi*), *godek* yang merujuk pada binatang yang kotor atau na'jis. *Godek* (*monyet*) merupakan kata tabu yang merujuk pada sifat dan wujudnya yaitu binatang kotor atau menjijikkan yang hidup di hutan. *Maling* yang merujuk pada profesi yang diharamkan. *Toleq* merujuk pada keadaan yang tidak mengenakkan. *Setan* merujuk pada makhluk halus yang suka mengganggu manusia. Hal tersebut dianggap tabu karena mengandung makna yang kasar dan tidak baik untuk diucapkan. Agar tidak menjadi sesuatu yang dianggap tabu maka pengucapannya dapat diganti menggunakan istilah yang lebih sopan. Misalnya kata *pekek* bisa diganti dengan tidak melihat, *toleq* bisa diganti dengan tidak mendengar, dan lain sebagainya.

## 2. LANDASAN TEORI

Secara teoritis penelitian ini di dasari oleh teori tabu. Teori tabu disini berkaitan dengan sopan santun dan tata karma dalam berkomunikasi di lingkungan sosial. Orang yang tidak ingin dianggap tidak sopan tentu akan menghindari penggunaan kata-kata tertentu (Sumarsono:2012).

Selanjutnya teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sosiolinguistik. Penggunaan bahasa tabu terutama dengan tujuan menghina, memaki, mengungkapkan kekesalan, amarah dan lain sebagainya merupakan hasil interaksi antar masyarakat, sehingga teori sosiolinguistik merupakan teori yang tepat untuk digunakan untuk membedah permasalahan-permasalahan kebahasaan yang terjadi.

Terkait dengan penelitian ini ada beberapa penelitian yang relevan, yaitu Burhanuddin (2010), Badelah dkk (2019), Diana dkk (2019), Burhanuddin dkk (2019), Diana dkk (2019), Hilman dkk (2020), Arrozi dkk (2020), Nurfidah dkk (2020), Arrozi dkk (2020), Aini dkk (2021), Burhanuddin dkk (2021). Burhanuddin (2010) mengkaji tentang pemetaan anak tidak sekolah dan putus sekolah usia wajib belajar 9 tahun di Kabupaten Sumbawa Barat. Badelah dkk (2019) mengkaji tentang tindak tutur kesantunan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMPN 2 Sakra Lombok Timur. Diana dkk (2019) mengkaji tentang gender dalam bahasa samawa tinjauan antropolinguistik. Arrozi dkk (2020) mengkaji tentang leksikon etnomedisin dalam pengobatan tradisional Sasak: Kajian Antropolinguistik. Burhanuddin dkk (2019) mengkaji tentang kompleksitas perubahan bunyi dalam bahasa-bahasa Halmahera Selatan. Diana dkk (2019) mengkaji tentang Gender dalam Bahasa Samawa Tinjauan Antropolinguistik. Hilman dkk (2020) mengkaji tentang wujud kebudayaan dalam tradisi suna ro ndoso: kajian etnolinguistik. Aini dkk (2021) mengkaji tentang konstruksi perempuan dalam lagu-lagu berbahasa Sasak: studi analisis wacana kritis Norman Fairclough. Burhanuddin dkk (2021) mengkaji tentang pemahaman guru SMP dan MTs tentang struktur dan piranti kebahasaan di Kota Mataram. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan dari aspek tujuan dan objek pengkajiannya jika dikaitkan dengan penelitian ini belum pernah dilakukan.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk dan penggunaan bahasa tabu yang digunakan oleh anak-anak di Lingkungan Bertais. Data dikumpulkan menggunakan teknik observasi, simak dan cakap (wawancara). Metode observasi adalah proses pengumpulan data dengan langsung terjun ke lapangan. Adapun data yang dapat diperoleh berupa gambaran tentang sikap, kelakuan, perilaku, tindakan, keseluruhan interaksi antar manusia. Observasi ini dapat menangkap segala hal yang mungkin tidak dapat diungkapkan ketika wawancara. (Raco 2010:112)

Pada penelitian ini terdapat beberapa tahapan dalam mengumpulkan data. Pada tahap awal, peneliti menyimak bahasa sehari-hari yang digunakan berkomunikasi oleh anak-anak di lingkungan tersebut untuk dapat menemukan penggunaan bahasa tabu.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Hasil penelitian

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, ditemukan beberapa bentuk dan penggunaan bahasa tabu yang pengklasifikasian berdasarkan referensi menurut teori Wijana. Dari 8 jenis referensi yang ada, ditemukan 7 bentuk bahasa tabu yang digunakan oleh anak-anak di lingkungan Bertais yaitu pertama, referensi keadaan, binatang, benda, bagian tubuh, makhluk halus, aktifitas dan profesi. Sedangkan referensi berdasarkan kekerabatan tidak ditemukan penggunaannya oleh anak-anak usia SD di lingkungan Bertais. Penggunaannya hanya ditemukan pada anak-anak yang mulai menginjak masa remaja dan sudah memasuki jenjang SMP dan SMA. Hal tersebut bukan bagian dari fokus pada penelitian ini, dimana penelitian ini berfokus pada bahasa tabu yang digunakan oleh anak-anak usia SD. Berikut akan dipaparkan data dan analisisnya.

#### 1. Bentuk dan Penggunaan Bahasa Tabu Berdasarkan Referensi Keadaan

##### a. Bentuk dan Penggunaan kata *Bodo*

##### 1). Percakapan 1

Zakwan : “ayo kita tukeran pake sepeda”

Zava : “gak mau, nanti saya jatuh”

Zakwan : “*bodonya* anak ini, masa gini aja gak berani”

##### 3). Percakapan 3

Azam : “Kakak, tadi Hadi pukul aku (sambil menangis).”

Hani : “Kalau dipukul langsung pulang, jangan diem aja *bodo*.”

Pada data 1 dan 2 kata *bodoh* digunakan untuk menghina teman yang normal, merendahkan, mengungkapkan kekesalan dengan menyamakannya dengan orang yang tidak tahu apa-apa (*bodoh*). Dalam situasi normal agar kata *bodo* tidak menjadi tabu maka penggunaannya dapat diganti dengan bahasa yang lebih sopan atau menyebutkan nama atau bisa juga dengan kata ganti kamu atau side. Perbaiki kalimat yang benar untuk kalimat diatas disajikan pada tabel berikut.

Kalimat asli	Perbaikan
Jangan mau <i>dibodohin</i> sama Ajis.	Jangan kamu mau di <i>bohongi</i> oleh Ajis.
<i>bodonya</i> anak ini, masa gini aja gak berani	Masa naik sepeda saja kamu tidak bisa.
Kalau dipukul langsung pulang, jangan diem aja <i>bodo</i>	Kalau di pukul kamu jangan diam saja dong.

##### b. Bentuk dan Penggunaan kata *Belang*

##### 1) Percakapan 1

Zahira : “Hadi sana main sama cowok, disini tempat cewek”

Hadi : (terus membuntuti teman-teman wanita)

Bintang : “Ayo kita pindah saja, disini ada Hadi dia *belang* suka pegang-pegang”

##### 2) Percakapan 2

Numa : “Kamu ngapain disini sama anak cewek, pergi sana”

Hadi : “Biarin saya diem disini mau-mau saya”

Bintang : “*belangnya* anak ini mau sama anak cewek terus.”

Pada percakapan 1 dan 2 kata *belang* digunakan untuk menghina atau merendahkan lawan bicaranya dengan menyamakan dengan sifat orang yang tuna susila. Dalam situasi normal penggunaannya bisa diganti menggunakan kata yang lebih sopan seperti iseng, menyebutkan nama atau bisa juga dengan kata ganti kamu. Data tersebut akan dipaparkan pada tabel berikut.

Kalimat asli	Perbaikan
Ayo kita pindah saja, disini ada Hadi dia <i>belang</i> suka pegang-pegang	Ayo kita pindah saja, disini ada Hadi dia iseng suka pegang-pegang.
<i>belangnya</i> anak ini mau sama anak cewek terus	iseng sekali anak ini mau main sama anak cewek terus.

**c. Bentuk dan Penggunaan Jogang**

1). Percakapan 1

Febi : (tertawa terbahak-bahak sambil main hp)

Anis : *Jogang* kamu, ketawa terus dari tadi.

2). Percakapan 2

Susi : kamu kenapa si senyum-senyum sendiri.

Anis : gak ada apa-apa kok

Susi : *jogang*, gak ada apa-apa kok senyum-senyum.

Kata *jogang* pada percakapan di atas digunakan untuk mengungkapkan kekesalan atau mengolok lawan bicara. Penggunaan kata *jogang* ini bisa diganti dengan kata lain seperti “tidak waras” atau “sakit jiwa” agar menjadi kalimat yang sopan. Data tersebut akan dipaparkan pada tabel berikut.

Kalimat asli	Perbaikan
<i>Jogang</i> kamu, ketawa terus dari tadi.	Kamu ini seperti orang gangguan jiwa, ketawa terus dari tadi
<i>jogang</i> , gak ada apa-apa kok senyum-senyum.	Tidak ada apa-apa kok senyum-senyum sendiri seperti orang sakit jiwa

**d. Bentuk dan Penggunaan Pelot**

1). Percakapan 1

Noval : Hadi.. nitip beliin es, haus banget ni

Hadi : *Pelot-pelot* dah kamu, giliran saya minta tadi kamu gak kasi.

2). Percakapan 2

Azam : astaga ibu saya datang bawa kayu

Affan : *Pelot* kamu, di bilangin dari tadi gak percaya.

Kata *pelot* yang terdapat dalam percakapan di atas di ucapkan dengan tujuan untuk mengungkapkan kekesalan dan amarah. Untuk membuat kalimat di atas memiliki nilai yang sopan, kata *pelot* bisa diganti penggunaannya dengan kata yang lebih halus. Hal ini dapat dilihat pada table di bawah ini.

Kalimat asli	Perbaikan
<i>Pelot-pelot</i> dah kamu, giliran saya minta tadi kamu gak kasi.	rasakan kamu, giliran saya minta tadi kamu gak kasi.
<i>Pelot</i> kamu dimarahin, di bilangin dari tadi gak percaya.	Sukurin kamu dimarahin, di bilangin dari tadi gak percaya.

**e. Bentuk dan Penggunaan Melak**

1) Percakapan 1

Honsa : setelah ini kita makan apa lagi ya

Hani : *Melaknya* anak ini, makanan saja yang di pikirkan.

2) Percakapan 2

Nadia : minta lagi dong

Onci : *melaknya* beli sana nanti habis jajan saya

Kata *melak* pada percakapan 1 dan 2 dilontarkan dengan maksud menghina lawan bicaranya. Bentuk penggunaan kata *melak* tersebut dapat diganti dengan kata yang lebih sopan seperti kuat makan, seperti dipaparkan pada contoh data dibawah ini.

Kalimat asli	Perbaikan
Melaknya anak ini, makanan saja yang di pikirkan.	Kuat makan kayaknya anak ini, makanan saya dipikirkan.
<i>melaknya</i> beli sana nanti habis jajan saya	Kuatnya makan anak ini, beli sana nanti jjan saya habis.

**f. Bentuk dan Penggunaan Lekak**

1) Percakapan 1

Nofal : uangmu jatuh dibawah itu

Azka : ndak percaya, kamu suka *lekak*.

2) Percakapan 2

Azam : siapa yang kasi tau kalo hari ini libur?

Bintang : Ajiz yang kasi tau

Azam : Ajiz yang *lekak* itu dipercaya

Penggunaan kata *lekak* pada percakapan 1 dan 2 bertujuan untuk mengungkapkan kekesalan. Agar terdengar tidak tabu, kata *lekak* bisa diganti penyebutannya dengan bahasa yang lebih halus seperti pada data dibawah ini.

Kalimat asli	Perbaikan
ndak percaya, kamu suka <i>lekak</i>	Kamu makanya jangan suka berbohong.
Ajiz yang <i>lekak</i> itu dipercaya	Ajiz yang suka bohong itu di percaya

**g. Bentuk dan Penggunaan Bencong**

1) Percakapan 1

Hadi : Berani kamu lawan saya?

Zakwan : gak mau berantem nanti di marah sama ibu saya

Hadi : Ah *bencong* kamu, bilang aja nggak berani lawan saya.

2) Percakapan 2

Azwar : Fatih ngapain kamu disini main boneka sama cewek-cewek

Fatih : saya cuma liatin aja kok

Azwar : oya saya lupa, kamu kan *bencong* (sambil tertawa).

Kata *bencong* pada percakapan 1 dan 2 bertujuan untuk mengolok atau menghina keadaan seseorang. Untuk menghindari kesalahan dalam menggunakan kata *bencong* ini kalimat-kalimat di atas bisa diubah dengan kata yang lain yang lebih sopan. Contoh kalimat yang bisa untuk menggantikan kalimat-kalimat di atas adalah sebagai berikut.

Kalimat asli	Perbaikan
Ah <i>bencong</i> kamu, bilang aja nggak berani lawan saya	Ah..cewek kamu, tidak berani melawan saya.
oya saya lupa, kamu kan	Kamu ini perempuan ya, mainnya

<i>bencong</i> (sambil tertawa).	sama perempuan saja.
----------------------------------	----------------------

**2. Bentuk dan Penggunaan Bahasa Tabu Berdasarkan Referensi Binatang**

- 1) Percakapan 1  
 Nofal : kenapa kamu pukul adik saya sampai nangis!  
 Nabi : dia yang duluan pukul saya  
 Nofal : *Godek* kamu ya, beraninya sama anak kecil saja.
- 2) Percakapan 2  
 Anis : kenapa kamu berenti jalannya  
 Zahira : *Sampi* berat sekali badanmu, langsung kempes sepeda saya.
- 3) Percakapan 3  
 Agung : kenapa kotor baju saya kamu balikin  
 Hadi : maaf adik saya yang coret  
 Agung : *Anak acong!* kapok saya kasi kamu minjam

Pada percakapan 1, 2 dan 3 di atas diucapkan untuk mengungkapkan kekesalan, kemarahan, mengumpat dengan menyamakan lawan bicara dengan sifat binatang. Hal tersebut membuat kata *godek*, *anak acong*, *sampi* pada kalimat di atas tergolong kata tabu.

Kalimat-kalimat di atas bisa diubah menjadi kalimat yang benar dengan mengubah kata *godek*, *anak acong*, *sampi* menjadi kata yang tepat. Perhatikan kalimat-kalimat di bawah ini.

Kalimat asli	Perbaikan
<i>Godek</i> Kamu, beraninya sama anak kecil saja.	Kamu ini ya, beraninya sama anak kecil saja
<i>Sampi</i> berat sekali badanmu, langsung kempes sepeda saya	Berat sekali badanmu, langsung kempes sepeda saya.
<i>Anak acong!</i> Kamu gak bisa dikasi minjam	kapok saya, kamu gak bisa dikasi minjam

**3. Bentuk dan Penggunaan Bahasa Tabu Berdasarkan Referensi Benda.**

- 1) Percakapan 1  
 Diana : kenapa kamu gak jadi datang ke lapangan kemarin?  
 Novi : *taimu!* Kamu kan janji mau jemput saya, kenapa malah ninggalin.
- 2) Percakapan 2  
 Bintang : maaf saya tidak sengaja  
 Nadia : *kancut* kamu bikin kaget saja
- 3) Percakapan 3  
 Zafa : Azam mana meh ganti uang saya yang kemarin itu  
 Azam : *bangke*, kepelitmu gitu aja peritungan, besok saya ganti dua kali lipat.

Percakapan 1, 2 dan 3 di atas diucapkan untuk mengungkapkan kekesalan dengan merendahkan orang lain yaitu menyamakan orang dengan benda yang tidak semestinya. Hal inilah yang membuat kata *tai*, *kancut* dan *bangke* pada kalimat tersebut termasuk kata tabu.

Agar tidak menjadi kata yang tabu, kata *tai*, *kancut* dan *bangke* bisa diganti pengucapannya dengan bahasa yang lebih halus. Kata yang lebih sopan untuk menggantikan kata *tai*, *kancut* dan *bangke* dipaparkan pada tabel di bawah ini.

Kalimat asli	Perbaikan
<i>taimu!</i> Kamu kan janji mau jemput saya, kenapa malah ditinggal	Bohong kamu ya, padahal sudah janji mau jemput saya, kenapa malah ditinggal
<i>kancut</i> kamu bikin kaget saja	Bintang, kamu suka buat kaget saja
<i>bangke</i> , kepelitmu gitu aja peritungan, besok saya ganti dua kali	Eeh, kepelitmu gitu aja peritungan, besok saya ganti dua kali

kali	
------	--

**4. Bentuk dan Penggunaan Bahasa Tabu Berdasarkan Referensi Bagian Tubuh**

**a. Bentuk dan Penggunaan *Tolek***

1). Percakapan 1

Zafa : ayo kita main bola dilapangan.

Ibra : (diam saja karena sedang main hp)

Zafa : Di ajak main diam saja, *tolek*.

2). Percakapan 2

Hani : *Tolek*, di suruh pulang dari tadi masih aja diam disini

Numa : Iya saya dengar, tapi nanti dulu mau selsaikan permainan

Kata *tolek* pada percakapan 1 dan bertujuan untuk mengata-ngatai teman, mengungkapkan kekesalan, menghina atau merendahkan lawan bicaranya dengan menganggapnya seperti orang yang tuli. Dalam situasi yang normal agar tidak bermakna tabu, maka bisa menggunakan kata yang lebih sopan seperti menyebutkan nama atau bisa juga dengan kata ganti kamu atau side seperti pada contoh di bawah ini.

Kalimat asli	Perbaikan
Di ajak main diam saja, <i>tolek</i> .	Di ajak main diam saja, pura-pura gak dengar ya.
<i>Tolek</i> , di suruh pulang dari tadi masih aja diam disini	Numa, di suruh pulang dari tadi masih aja diam disini

**b. Bentuk dan Penggunaan kata *Pekek***

1). Percakapan 1

Susi : aduh, sakit sekali kakiku.

Numa : *Pekek*, lihat jalan makanya.

2). Percakapan 2

Yan : mana sandal saya sebelah

Zakwan : Itu apa di belakangmu *pekek*.

Percakapan 1 dan 2 di atas dilakukan untuk mengungkapkan kejengkelan dengan menghina orang lain dengan sebutan *pekek*. Padahal yang dimaksud memiliki mata yang sehat dan dapat melihat dengan sempurna, sehingga hal tersebut menyebabkan kata *pekek* dianggap tabu. Agar kalimat di atas terdengar normal dan lebih sopan, penggunaan kata *pekek* ini bisa diganti dengan kata lain yang lebih halus seperti buta atau tidak melihat. Seperti pada contoh data berikut.

Kalimat asli	Perbaikan
<i>Pekek</i> , lihat jalan makanya..	Tidak hati-hati sih, lihat jalan makanya.
Itu apa di belakangmu <i>pekek</i> .	Itu apa di belakangmu, buka mata dong biar melihat dengan jelas.

**c. Bentuk dan Penggunaan *Bucung***

1). Percakapan

Anis : Nadia cepet bukain pintunya

Nadia : tunggu sebentar lagi

Anis : cepetan *bucung*, saya sakit perut ini.

Percakapan di atas dilakukan untuk mengungkapkan kekesalan dengan menyebut ciri fisik yang tidak mengenakan dan akan membuat orang yang dimaksud menjadi malu dan merasa rendah diri.

Agar kalimat di atas tidak mengandung kata tabu yang akan menyinggung perasaan, maka bisa digunakan kata yang lebih halus seperti menggunakan kata ganti nama seperti pada tabel berikut.

Kalimat asli	Perbaikan
cepatan <i>bucung</i> , saya sakit perut ini.	cepatan Nadia, saya sakit perut ini.

**d. Bentuk dan penggunaan Jering**

1). Percakapan

Wawa : ayo buruan, sudah ketemu belum

Numa : belum ketemu kakak

Wawa : kemarin kamu taruh dimana *jering*.

*Jering* pada percakapan diatas seharusnya dihindari penggunaannya karena membuat orang yang dimaksud menjadi malu dan merasa rendah diri. Pada dasarnya rambut keriting sering dianggap kurang cantik dan susah diatur. Sehingga seseorang dikatan *jering* menjadi tidak suka. Hal inilah yang menyebabkan *jering* tergolong menjadi salah satu kata yang tabu untuk diucapkan.

Kalimat pada percakapan di atas bisa diganti penyebutannya menggunakan bahasa yang lebih halus agar tidak lagi terdengar tabu. Kata ganti yang tepat adalah sebagai berikut.

Kalimat asli	Perbaikan
kemarin kamu taruh dimana <i>jering</i> .	kemarin kamu taruh dimana dik.

**5. Bentuk dan Penggunaan Bahasa Tabu Berdasarkan Referensi Makhluk Halus**

1) Percakapan 1

Yazid : *bakeq*, kamu ini gangguin orang tidur aja

Fikri : Ya maaf, saya gak tau kamu tidur

2) Percakapan 2

Zahira : lihat itu ada orang gila yang datang

Febi : *setan!* Itu nenekku, bukan orang gila

3) Percakapan 3

Nadia : Eh *Selaq* mau kemana kamu malam-malam

Numa : mau pergi belanja

Makna *bakeq*, *setan*, *selaq* yang digunakan pada percakapan 1 dan 2 bermakna untuk melontarkan kekesalan dengan menjadikan orang tersebut menyerupai makhluk halus. Sedangkan kata *selaq* pada percakapan 3 memiliki makna memberi sapaan kepada orang lain dengan merendahkan orang tersebut dengan menyamakan dengan makhluk halus hanya dikarenakan orang tersebut keluar di malam hari. Sehingga dalam situasi ini kata *bakeq*, *setan*, *selaq* dianggap tabu karena digunakan untuk menghina orang lain dengan menyamakan dengan sifat *bakeq*, *setan*, *selaq* yang memiliki arti negatif.

Kata *bakeq*, *setan*, dan *selaq* akan berbeda makna apabila kata tersebut diganti dengan kata lain yang lebih baik dan tidak menyebabkan orang lain tersinggung. Hal ini dapat dicontohkan pada kalimat-kalimat di bawah ini.

Kalimat asli	Perbaikan
<i>bakeq</i> , kamu ini gangguin orang tidur aja	Kamu senang sekali ganggu orang.
<i>setan!</i> Itu nenekku, bukan orang gila	Bukan Zahira! Itu nenekku, bukan orang gila
Eh <i>Selaq</i> mau kemana kamu malam-malam	Eh Numa mau kemana kamu malam-malam

**6. Bentuk dan Penggunaan Bahasa Tabu Berdasarkan Referensi Aktivitas**

**a. Bentuk dan Penggunaan *Nai***

1). Percakapan



Nofal : A'an kenapa wajahmu gitu kaya orang mau *nai* aja

A'an : saya lagi serius ini

Percakapan di atas dilakukan oleh dua orang anak laki-laki ketika sedang bermain game online di hp. Saat itu A'an hampir dikalahkan oleh Nofal yang menjadi lawan mainnya. Wajah A'an sangat serius, Nofal menggoda A'an dengan mengata-ngatai dengan menyakanan wajah A'an yang serius seperti wajah orang yang hendak melakukan aktifitas *nai* (buang air besar). Sehingga kata *nai* pada kalimat di atas tergolong tabu.

Untuk memberi nilai rasa positif, kata *nai* bisa diganti dengan kata lain yang lebih sopan. Hal ini dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut ini.

Kalimat asli	Perbaikan
Kenapa wajahmu gitu kaya orang mau <i>nai</i> saja	Kenapa wajahmu gitu tegang sekali

### b. Bentuk dan penggunaan Ngangak

#### 1). Percakapan 1

Hani : *Ngangak* kamu ini ya, diam aja lihat adikmu jatuh.

Azam : saya gak liat dia jatuh

#### 2). Percakapan 2

*Gde* : *ngangak* aja, ayo cepetan kalau jadi ikut.

Aya : iya iya tunggu sebentar

Kalimat pada percakapan di atas bertujuan untuk mengungkapkan kemarahan dan kekesalan. Agar tidak menjadi tabu, maka penggunaannya bisa diganti dengan kata yang lebih halus seperti pada contoh di bawah ini.

Kalimat asli	Perbaikan
<i>Ngangak</i> kamu ini ya, diam aja lihat adikmu jatuh.	Azam, kamu ini ya, diam aja lihat adikmu jatuh.
<i>ngangak</i> aja, ayo cepetan kalau jadi ikut.	Lama sekali, ayo cepetan kalau jadi ikut.

### 7. Bentuk bahasa tabu dan pemakaiannya berdasarkan profesi

#### 1). Percakapan

Hadi : ada yang lihat sandalku?

Agus : iya ini saya yang pakai ke kamar mandi sebentar

Hadi : dasar *maling*, minjam gak bilang-bilang.

Pada percakapan di atas bertujuan untuk mengungkapkan kemarahan dan kekesalan. Agar kalimat tersebut tidak menjadi tabu, maka penggunaannya bisa diganti dengan kata yang lebih halus seperti pada contoh di bawah ini.

Kalimat asli	Perbaikan
dasar <i>maling</i> , minjam gak bilang-bilang.	Kamu ini ya, minjam gak bilang-bilang.

### 4.2. Pengaruh Lingkungan Terhadap Pemerolehan Bahasa Tabu

Pengaruh lingkungan pada penelitian ini akan dikaji menggunakan teori behaviorisme S-R (*stimulus-respon*) menurut Watson yang menganggap bahwa segala bentuk perilaku manusia sebagian besarnya merupakan pengaruh dari lingkungan sekitarnya. (2017)

Selanjutnya Watson dalam Hayati (2017) berpendapat bahwa belajar merupakan sebuah proses interaksi antara *stimulus* dan *respon* berupa tingkah laku yang dapat diamati dan diukur. Setiap anak mengeluarkan *respons* tertentu jika diberikan *stimulus* dari lingkungannya. Jika *stimulus* tersebut diberikan secara terus-menerus dan dalam jangka waktu yang cukup lama, maka akan berakibat pada perubahan tingkah laku seseorang. Adapun syarat terjadinya proses belajar berdasarkan pola *stimulus-respons* ini yaitu harus

adanya empat unsur yang meliputi dorongan (*drive*), rangsangan (*stimulus*), respons, dan penguatan (*reinforcement*),

Fenomena yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu anak-anak dilingkungan Bertais mendapatkan rangsangan atau *stimulus* dari lingkungan tempat tinggalnya berupa penggunaan bahasa tabu dalam komunikasi sehari-hari. Kemudian anak-anak tersebut memberikan *respons* terhadap rangsangan tersebut berupa perilaku peniruan dari respons yang diberikan. Mereka meniru hal yang sama yaitu ikut menggunakan bahasa tabu dalam komunikasi sehari-hari. Terakhir, mereka mendapatkan dukungan berupa penguatan negatif dari orang-orang terdekat. Mereka diabaikan dan tidak diberikan teguran karena menggunakan bahasa tabu yang seharusnya dihindari. Karena adanya keacuhan ini, maka anak-anak dilingkungan ini dengan bebas menggunakan bahasa tabu dalam kehidupan sehari-hari, tanpa menyadari bahwa hal yang dilakukan ini merupakan suatu tindakan yang salah yang secara otomatis akan membentuk kepribadian mereka menjadi anak yang tidak memiliki sopan santun dalam berbicara.

## 5. SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dapat diperoleh kesimpulan yaitu sebagai berikut. Di Lingkungan Bertais banyak ditemukan penggunaan bahasa tabu dalam komunikasi sehari-hari terutama oleh anak-anak. Dari 8 jenis referensi yang terdapat dalam teori Wijana, ditemukan 7 bentuk bahasa tabu yang digunakan oleh anak-anak di lingkungan Bertais yaitu pertama, referensi keadaan yang terdiri dari 4 bentuk yaitu. Kedua, referensi binatang yang terdiri dari 4 bentuk yaitu *anak acong*, *sampi*. Ketiga, referensi benda yang terdiri dari 3 bentuk yaitu *tai*, *kancut* dan *bangke*. Keempat, referensi bagian tubuh yang terdiri dari 4 bentuk yaitu *toleq*, *pekek*, *bucung*, *jering*. Kelima, referensi makhluk halus yang terdiri dari 3 bentuk yaitu *setan*, *selaq* dan *bakeq*. Keenam, referensi aktifitas yang terdiri dari 2 bentuk yaitu *nai* dan *ngangak*. Ketujuh, referensi profesi yang terdiri dari 1 bentuk yaitu *maling*. Sedangkan referensi berdasarkan kekerabatan tidak ditemukan penggunaannya oleh anak-anak usia Sekolah Dasar di lingkungan Bertais. Penggunaannya hanya ditemukan pada anak-anak yang mulai menginjak masa remaja dan sudah memasuki jenjang SMP dan SMA. Hal tersebut bukan bagian dari fokus pada penelitian ini, dimana penelitian ini berfokus pada bahasa tabu yang digunakan oleh anak-anak usia SD.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi anas, Jauhar Mohammad. 2015. *Dasar-dasar Psikolinguistik*. Prestasi Pustaka: Jakarta.
- Aini, J, Burhanudin, dan Saharudin. 2021. Konstruksi Perempuan Dalam Lagu-Lagu Berbahasa Sasak: Studi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 5 (3).
- Arini AR, dkk. (2015). Ungkapan Tabu Dalam Tuturan Peserta Pada Acara Indonesia Lawyers Club Di Stasiun TV One. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*. 3 (1).
- Arrozi, P. Burhanuddin, dan Saharudin. 2020. Leksikon Etnomedisin dalam Pengobatan Tradisional Sasak: Kajian Antropolinguistik. *Mabasan*, 14 (1), 17-30.
- Badelah, Mahsun, dan Burhanuddin. 2019. Tindak Tutur Kesantunan Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Sakra: Tinjauan Pragmatik. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 16 (2), 219-234.
- Brown, Douglas, H. 2007. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Pearson Education.
- Burhanuddin dkk. 2021. Teachers' Ability on Language Devices and Social Objective of the Text in Text-Based Indonesian Language Learning at Junior High Schools Level in Mataram City. Dalam *Proceeding 2nd Annual Conference on Education and Social Science (ACCESS 2020)*, 602-605. Atlantis Press.
- Burhanuddin, Sumarlam, dan Mahsun. 2019. The Complexity of Phonological Change in South Halmahera Languages. *Dialectologia*, Nomor 22.

- Burhanuddin. 2010. Pemetaan Anak Tidak dan Putus Sekolah Usia 7-15 Tahun di Kota Mataram dan Kabupaten Sumbawa Barat Provinsi NTB: Ke Arah Penuntasan Wajar 9 Tahun. *Simposium Hasil-Hasil Penelitian Bidang Pendidikan 2 (Balitbang, Kemdikbud)*, 1-5.
- Chaer, Abdul. 2015. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Diana J, Mahsun, dan Burhanuddin. 2019. Gender dalam Bahasa Samawa Tinjauan Antropolinguistik. *Basastra*, 8 (1), 15-28.
- Hayati, Sri. 2017. *Belajar & Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*. Magelang: Graha Cendikia.
- Hilman, A, Burhanuddin, dan Saharudin. 2020. Wujud Kebudayaan Dalam Tradisi Suna Ro Ndosu: Kajian Etnolinguistik. *Basastra*, 9 (3), 255-270.  
<https://covesia.com/mahasiswa/baca/75270/pengaruh-lingkungan-sosial-terhadap-bahasa-anak>. Diakses Agustus 2020  
<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://sippid.mataramkota.go.id/file/profil-kelurahan-bertais.pdf> (diakses jumat 3 Juni 2022)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tabu> Diakses 13 juli 2020
- Laksana, I Ketut. 2009. *Tabu Bahasa : Salah Satu Cara Memahami Kebudayaan Bali*. Bali : Udayana University Press.
- Mahsun. 2017. *Metode penelitian bahasa*. Depok : PT Rajawali Pers.
- Nurfidah, Mahsun, dan Burhanuddin. 2020. Pemahaman Guru Bahasa Indonesia SMA, SMK Dan MA Di Kota Mataram Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 4 (3).
- Raco. J.R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana.
- Resta Indriani Putri Utami, dkk. (2018). Menemukan Pemerolehan Bahasa Kasar Pada Anak Usia 4 Tahun di Kampung Cihanjawa Purwakarta. *Parole (Jurnal pendidikan dan sastra Indonesia)* 1 (6).
- Riza Mutia, dkk (2018). Deskripsi Bahasa Tabu Dalam Masyarakat Teunom Kabupaten Aceh Jaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBS*. 3 (2).
- Soetjningsih, Christiana Hari. 2012. *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-kanak Akhir*. Jakarta: Prenada Media Group
- Sumarsono. 2017. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta : SABDA (Lembaga Studi Agama, Budaya dan Permainan).
- Syamsul Rijal (2015). Pengaruh Pola Berbahasa Orang Tua Anak Jalanan Di Kota Makassar : Analisis Psiko-Sosiolinguistik. *Jurnal tutur*. 1 (2).
- Wijana, I Dewa Putu, dan Muhammad Rohmadi. 2013. *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.